



Perencanaan Desa Wisata Pertanian Di Desa Kasupute Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe

Haydir¹, Fajar Sukmajaya¹, Alfian Ishak¹, Taufik¹, Hasddin^{1*}

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Lakidende

*Korespondensi: hasddinunilaki@gmail.com

ABSTRAK

Dengan sumber pertanian yang ada di Desa Kasupute, Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe tidak saja untuk kegiatan sawah irigasi, namun memiliki potensi sebagai objek wisata. Kegiatan wisata alam di Desa Kasupute dapat dikelola dengan menjadikannya sebagai desa wisata pertanian. Secara umum, tujuan penelitian ini mengalisa pengetahuan masyarakat dalam perencanaan wisata berbasis potensi desa pertanian, serta perencanaan desa wisata pertanian. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kasupute, Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe. Dengan lansekap yang ada, hamparan sawah, kesediaan masyarakat atas penggunaan lahan mendukung rencana Desa Kasupute sebagai desa wisata pertanian. Ada empat poin rencana pengelolaan dan pengembangan wisata (master plan) desa wisata dalam periode tahun pertama dan kedua menyangkut aspek fisik wilayah, pasar, kelayakan lokasi dan daya dukung, daya saing, serta rencana aksi melalui site plan. Dalam penyusunan site plan, ada sepuluh rencana tapak untuk mendukung fungsi wisata yakni area jajanan kuliner lokal, tanaman koltikultura merambat, tanaman koltikultura merambat, sawah, anjungan, kolam, wisma atau penginapan, pedestrian, area paker kendaraan dan pintu masuk.

SEJARAH ARTIKEL

Diterbitkan 29 Desember 2021

KATA KUNCI

Perencanaan, Desa Wisata, Kabupaten Konawe

1. Pendahuluan

Kecamatan Wawotobi Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara sebagai salah satu basis pengembangan pertanian khususnya tanaman pangan di Kabupaten Konawe. Luas pertanian tanaman pangan di Kecamatan Wawotobi sekitar 1.225 ha atau sekitar terdiri dari sawah irigasi seluas 1.200 ha, jagung 20 ha dan kacang tanah 5 ha (BPS Kabupaten Konawe, 2020). Dari data ini terlihat bahwa potensi pertanian yang paling besar di Kecamatan Wawotobi adalah padi sawah.

Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Wawotobi secara umum adalah petani, sehingga aktivitas keseharian masyarakat tidak lepas dari kegiatan pertanian, mulai dari penanaman, pemeliharaan, panen hingga pemasaran. Pada selain Bertani, sebagian masyarakat juga menjangkau usaha/kelompok usaha penyediaan kebutuhan pertanian seperti benih, pupuk serta obat hama dan penyakit tanaman.

Sepanjang amatan tim penulis, ada satu potensi yang belum dieplorasi yakni potensi wisata. Salah satu desa yang potensial untuk pengembangan wisata berbasis pertanian sawah adalah di Desa Kasupute, Kecamatan Wawotobi. Hampir seluruh wilayah Desa Kasupute adalah hamparan sawah. Secara lansekap, Desa Kasupute cukup menarik dengan hamparan sawah, ada kombinasi tanaman pangan lain dan sayuran; serta didukung dengan saluran irigasi sepanjang jalan menambah pesona keindahan alam.

Peluang terhadap rencana kegiatan wisata didukung dengan tren dan kecenderungan wisatawan dewasa ini dalam dimensi tradisional, seperti pengunjung desa-desa yang memiliki keunikan tertentu (Antara dan Arida, 2015). Kedua adalah perkembangan teknologi informasi dan media masa yang begitu pesat dan cepat dalam memberikan informasi juga sebagai pendung rencana pembangunan desa wisata. Dengan keunikan yang disajikan sekitar sawah, ketersediaan sarana dan prasarana yang unik dan menarik tentu hal ini akan cepat tersebar dimasyarakat luas. Untuk maksud tersebut, desa wisata dibangun atas semangat (partisipasi) masyarakat itu sebagai penginisitif, pengelola sekagus sebagai investor (pemilik usaha wisata). Konsep ini kemudian disebut dengan *Community Based Tourism*

(CBT). Oleh karena berbasis masyarakat, maka CBT lebih menekankan pada peningkatan kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat setempat (Suansri, 2003) dan memberikan peluang sebesar-besarnya kepada masyarakat desa untuk berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata (Dewi dkk., 2013). CBT adalah bentuk pariwisata yang dikelola oleh masyarakat dengan kearifan lokal, karakteristik sosial dan budaya sebagai suatu destinasi sekaligus sebagai wahana pengetahuan bagi yang ingin mempelajari tata cara hidup masyarakat setempat (Muallisin, 2007).

Keberadaan desa wisata akan menambah keragaman alternatif pendapatan ekonomi masyarakat, pada saat bersamaan juga mampu menjaga karakter dan budaya masyarakat desa yang dekat/bersahabat dengan alam, sehingga dalam Susyanti (2013) kegiatan wisata secara partisipatif juga mampu menjaga kelestarian budaya masyarakat setempat.

Hanya saja, desa dan sejumlah warga desa lain belum dapat mengaktualisasikan kegiatan wisata alam dengan daya tarik utamanya adalah pertanian padi sawah. Dalam dokumen rencana pembangunan desa (RKPdes dan RPJMDes) belum ada rencana pengembangan potensi pertanian Desa Kasupute sebagai desa wisata pertanian. Artinya bahwa, potensi pertanian padi sawah saat ini hanya dilihat dari manfaat padi itu sendiri sebagai sumber pendapatan masyarakat. Sementara hal ini dapat dikembangkan menjadi objek wisata yang dapat memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat dan jasa-jasa lain yang terkait dengan kegiatan wisata.

Berangkat dari fakta-fakta sebagaimana diuraikan diatas, maka perlu ada diseminasi agar masyarakat memiliki pengetahuan, ketertarikan, daya dorong untuk bersikap dan berinovasi yakni menjadikan Desa Kasupute sebagai desa wisata dengan daya tarik khusus lansekap padi sawah didukung dengan daya tarik lain lain seperti irigasi dan kegiatan pertanian lain. Sebagai langkah awal dan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat untuk kepentingan inovasi. Hal ini sebagai dasar untuk menghasilkn perencanaan desa wisata sebagai panduan masyarakat untuk menjadikan Desa Kasupute sebagai destinasi pariwisata.

2. Landasan Teori

2.1. Pariwisata

Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata disebutkan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Orang yang berwisata disebut wisatawan. Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata.

Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Kepariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata, sedangkan usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata, dan usaha lain yang terkait dibidang tersebut (Undang-Undang Nomor 90 Tahun 1990).

Objek dan daya tarik wisata (ODTW) adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. Kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata, dalam satu desa bisa ditentukan beberapa kawasan dengan peruntukan untuk kegiatan wisata.

2.2 Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1999). Joshi (2012); Makhlof (2012) dan Thomas et al., (2011) bahwa desa wisata (*rural tourism*) merupakan pariwisata yang terdiri dari keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur-unsur yang unik yang secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan.

Nuryanti (1992) mendefinisikan desa wisata sebagai suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Ditegaskan pula bahwa komponen terpenting dalam desa wisata, adalah (1) akomodasi, yakni sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan atau/ unit-unit yang berkembang sesuai dengan tempat tinggal penduduk, dan (2) atraksi, yakni seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta latar fisik lokasi desa

yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipan aktif, seperti kursus tari, bahasa, lukis, dan hal-hal lain yang spesifik (Sidiq dan Resnawaty, 2017).

Menurut Pearce, pengembangan desa wisata sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa wisata. Secara lebih spesifik, pengembangan desa wisata diartikan sebagai usaha-usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Di lain pihak, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengait. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal. Masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi (Sidiq dan Resnawaty, 2017).

3. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama dua bulan yakni pada bulai Mei-Juni 2021, di Desa Belatu, Kecamatan Pondidaha, Kabupaten Konawe. Objek (sampel) studi adalah masyarakat di Desa Kasupute, Kecamatan Wawotobi, Kabupaten Konawe, sebanyak 246 KK (Kepala Keluarga) dengan sasaran utama dari kegiatan dalam desiminasi adalah pemuda di Desa Kasupute yang dianggap dapat secara cepat menerima tranfer pengetahuan sehingga dianggap dapat berinovasi. Sehingga diperoleh informan sebanyak 25 orang yang ditentukan secara purposive. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pengetahuan Masyarat dan Potensi Dewa Wisata

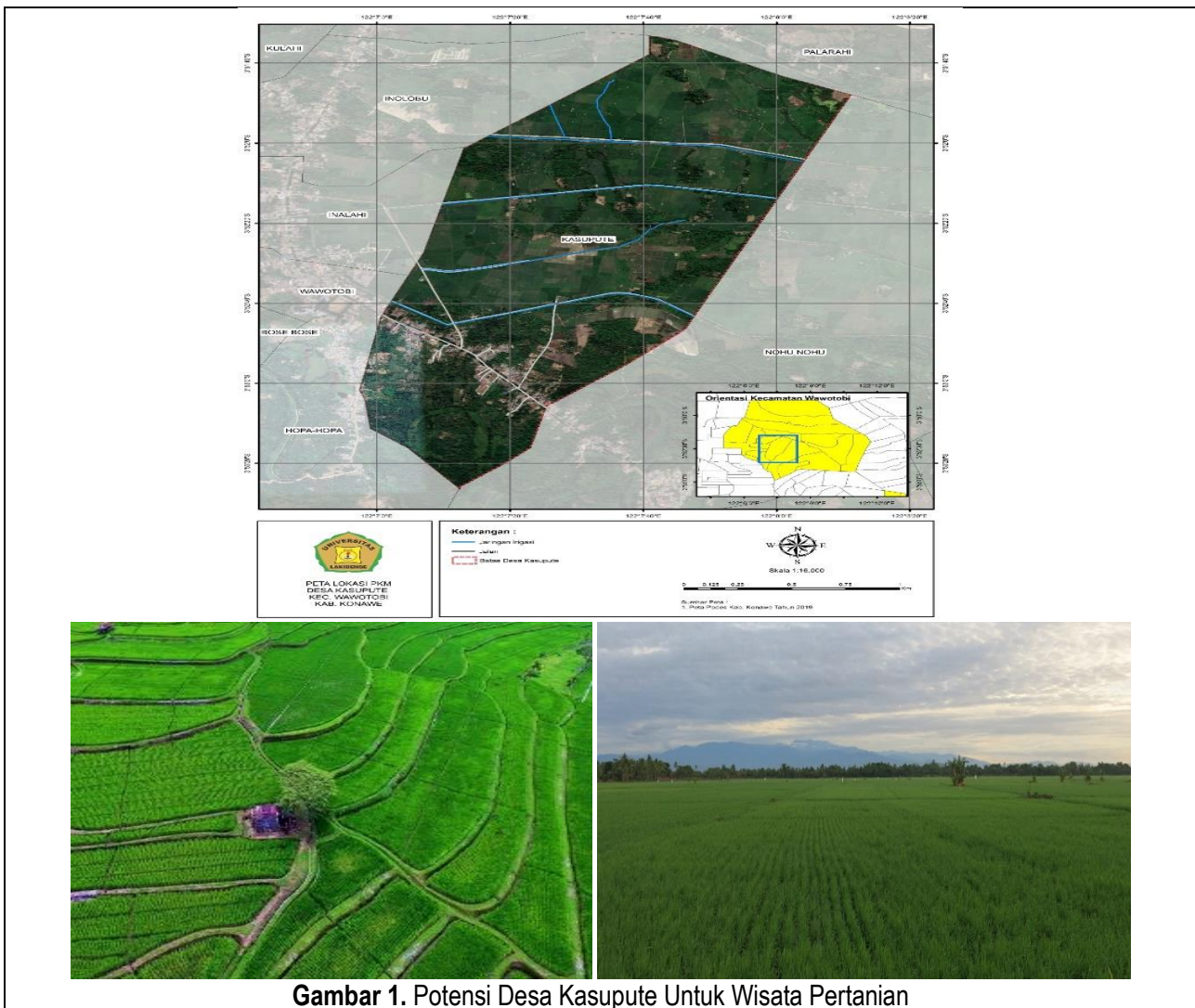
Pengetahuan pada masyarakat tentang kepariwisataa. Kegiatan dilakukan dalam bentuk sosialisasi dan diskusi (diseminasi) oleh tim bersama masyarakat Desa Kasupute, Kecamatan Wawotobi, Kabupaten Konawe. Materi kegiatan meliputi konsep dasar (pengertian pariwisata), desa wisata, dan peluang pengembangan desa wisata.

Kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata, sedangkan usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata, dan usaha lain yang terkait dibidang tersebut (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009). Dari pengertian ini, maka objek wisata sebagai kunci dari kegiatan pariwisata. Objek wisata tersebut harus memiliki daya tarik sehingga mengundang (minat) wisatawan untuk berkunjung. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 objek yang memiliki daya tarik disebut dengan objek daya tarik wisata (ODTW). Objek dan daya tarik wisata (ODTW) adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata.

Pada tingkat desa, pengembangan pariwisata dapat dilakukan dengan konse desa wisata. Perencanaan desa wisata dimulai dengan mengidentifikasi potensi yang memiliki daya tarik termasuk akomodasi dan fasilitas pendukung lain seperti akomodasi. Artinya bahwa ada tiga komponen utama pengembangan desa wisata yakni objek daya tarik, atraksi dan akomodasi.

Peluang perencanaan dan pengembangan desa wisata berbasis pertanian di Desa Kasupute, Kecamatan Wawotobi, Kabupaten Konawe dikaji dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud bersumber dari Desa Kasupute itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah dari luar Desa Kasupute. Peluang internal perencanaan dan pengembangan desa wisata pertanian di Desa Kasupute diantaranya adalah:

1. Desa Kasupute memiliki hamparan sawah yang cukup luas, hampir separuh dari luas desa adalah lahan pertanian (sawah). Hal ini tentu menjadi salah satu daya tarik yang perlu dikembangkan dalam menjawab permintaan atau destinasi wisata pertanian sawah masyarakat kota dalam hal ini Kota Unaaha.
2. Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Wawotobi secara umum adalah petani, sehingga aktivitas keseharian masyarakat tidak lepas dari kegiatan pertanian, mulai dari penanaman, pemeliharaan, panen hingga pemasaran. Dengan demikian, maka kegiatan pariwisata tidak akan "menggangu" aktifitas pertanian, justru aktifitas tersebut menjadi daya tarik wisata.
3. Secara lansekap, Desa Kasupute cukup menarik dengan hamparan sawah, ada kombinasi tanaman pangan lain dan sayuran; serta didukung dengan saluran irigasi sepanjang jalan menambah pesona keindahan alam.



Gambar 1. Potensi Desa Kasupute Untuk Wisata Pertanian

Peluang eksternal perencanaan dan pengembangan desa wisata pertanian di Desa Kasupute diantaranya adalah:

1. Kecenderungan wisatawan saat ini dalam kegiatan wisata pada dimensi alam dan tradisional. Basis wisata alam dan tradisional umumnya dijumpai di desa-desa. Dengan menjadikan Desa Kasupute sebagai desa wisata pertanian, hal ini akan menjadi alternative pilihan wisatawan untuk berkunjung.
2. Desa Kasupute berada dipinggiran Kota Unaaha, maka dengan aktifitas perkotaan yang padat membutuhkan alternatif wisata alam pertanian, satu-satunya di Koa Unaaha dan mudah dijangkau sehingga secara ekonomi lebih murah.
3. Perkembangan dan massifnya informasi saat ini (media sosial), maka informasi desa wisata akan terdistribusi secara cepat hingga pada semua kalangan. Dengan massifnya informasi tersebut, maka akan dapat menarik wisatawan lokal untuk berkunjung.

4.2 Perencanaan Desa Wisata Pertanian

Ouput dari kegiatan perencanaan pariwisata adalah menghasilkan *master plan* dan *site plan* desa wisata di Desa Kasupute, Kecamatan Wawotobi, Kabupaten Konawe. Mencapai hal ini, perlu ada pelatihan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan (inovasi) agar rencana pengelolaan desa wisata dapat dicapai sesuai dengan tujuan wisata itu sendiri. Hal ini menjadi penting mengingat salah satu unsur penting dari wisata adalah atraksi dalam hal ini estestika (keindahan dan keunikan) objek wisata. Ada aspek integrasi antara panorama pertanian (sawah) dengan ketersediaan sarana dan prasarana wisata yang unik atau menarik.

Master plant bertujuan untuk memberikan gambaran rencana pelaksanaan pengelolaan wisata di Desa Kasuputu sebagai desa wisata berbasis pertanian. Cakupan *master plant* meliputi kondisi fisik dan sosial budaya masyarakat, potensi wisata, pasar, rencana pengembangan, dan lokasi. *Master plant* desa wisata di Desa Kasuputu dilakukan secara partisipatif sesuai dengan hasil survei, observasi dan diskusi masyarakat. Hasilnya kemudian dibuat sederhana dengan pertimbangan kemudahan memahami dan dapat diimplementasikan oleh masyarakat (Tabel 1).

Tabel 1. Rencanan (*Master Plan*) Pengelolaan Desa Wisata Pertanian di Desa Kasupute, Kecamatan Wawotobi, Kabupaten Konawe

No.	Program	Sasaran/Kegiatan	Aksi	Prioritas
1.	Kondisi fisik lingkungan	<i>Design</i> lingkungan, seperti bangunan tradisional dan bahan bangunan lokal	Membangun sarana-prasarana fisik berbahan lokal dengan arsitek budaya lokal (konawe)	Tahun 2
		Ketersediaan sarana dan prasarana	Bada based ketersediaan sarana pendukung (jalan, air bersih dan lainnya)	Tahun 1
2.	Pasar pariwisata	Analisa perkembangan secara regional dan terikat pertumbuhan pengunjung	Membuat maping (data based) tren kunjungan wisata (meningkat/menurun)	Tahun 2
		Karakteristik wisatawan	Mengklasifikasi demografi kunjungan (jenis kelamin dan usia)	Tahun 1
		Analisis daerah asal pengunjung, musim kunjungan, pola perjalanan, keadaan sosial ekonomi, motivasi dan lamanya pengunjung tinggal.	Membuat data based asal kunjungan, musim kunjungan, pola perjalanan, keadaan sosial ekonomi, motivasi dan lamanya pengunjung tinggal.	Tahun 1
3.	Pengembangan desa wisata (daya saing)	Identifikasi objek-objek wisata yang berpotensi.	Mengidentifikasi objek wisata lain sekitar untuk menentukan keuangan wisata	Tahun 1
		Lokasi yang mungkin akan dikembangkan	Mengidentifikasi lokasi (titik/poin) wisata yang selanjutnya ditungkan dalam <i>site plan</i>	Tahun 1
		Rekomendasi usaha-usaha untuk program preservasi objek-objek wisata	Mengidentifikasi potensi layanan wisata (preservasi) lain sebagai pendukung kegiatan wisata pertanian seperti jajalan lokal, kuliner, wisma, atraksi budaya dan lainnya	Tahun 2
4.	Lokasi/Titik (point) prioritas	Menyiapkan peta skematik tata guna tanah (<i>land use</i>)	Pembuatan peta rencana pengembangan tahunan sesuai dengan kemampuan (daya dukung) lingkungan	Tahun 1
		Identifikasi potensi-potensi yang dapat di pertahankan dan dikembangkan menjadi taman wisata.	Mengidentifikasi lokasi/titik sekitar yang potensial untuk pengembangan wisata	Tahun 1
		Meneliti berbagai aspek kepemilikan tanah.	Mengidentifikasi kepemilikan lahan untuk kepentingan perluasan (pengembangan) wisata	Tahun 1
		Rekomendasi rencana pengembangan akomodasi yang optimum pada lokasi.	Membuat rencana layanan wisata (akomodasi) yang prioritas bagi wisatawan	Tahun 1
		Sarana dan prasarana pengembangan wisata	Menentukan prasarana yang diperlukan seperti jaringan jalan, sistem penyediaan air bersih dan distribusinya, sistem pembuangan air kotor dan pengelolaannya, sistem distribusi tenaga listrik serta sistem jaringan telekomunikasi.	Tahun 2
5.	Rencana aksi	Jalan, anjungan, pedestrian, air bersih, MCK, tempat ibadah, lesehan/tempat makan, parkir, area terbuka, penerangan dan lainnya	<i>Site plan</i>	Tahun 2

Site plan adalah penggambaran suatu objek yang berisikan konsep atau peta rencana pembagian bangunan ataupun kavling, termasuk tata guna lahan dan perencanaan jalan beserta fasilitas penunjangnya dalam skala batas-batas luas lahan tertentu. *Site plan* desa wisata di Desa Kasuputu menyajikan gambaran saat ini dan rencana tata letak fisik wisata., karena itu *site plan* juga disebut dengan rencana tapak dalam hal ini rencana tapak desa wisata. Hasil analisis dan pemetaan partisipatif dengan masyarakat, *site plan* desa wisata pertanian di Desa Kasuputu

setidaknya berisi peruntukan untuk jalan, anjungan, pedestrian, air bersih, mandi cuci kakus (MCK), tempat ibadah, lesehan/tempat makan, parkir, area terbuka, penerangan dan lainnya.

5. Kesimpulan

Masyarakat telah memiliki pengetahuan pada masyarakat dalam perencanaan desa wisata di Desa Kasupute, Kecamatan Wawotobi Kabupate Konawe. Dengan lansekap yang ada, hamparan sawah, kesediaan masyarakat atas penggunaan lahan mendukung rencana Desa Kasupute sebagai desa wisata pertanian. Ada empat poin rancangan pengelolaan dan pengembangan wisata (master plan) desa wisata dalam periode tahun pertama dan kedua menyangkut aspek fisik wilayah, pasar, kelayakan lokasi dan daya dukung, daya saing, serta rencana aksi melalui *site plan*. Dalam penyusunan *site plan*, ada sepuluh rencana tapak untuk mendukung fungsi wisata yakni area jajanan kuliner lokal, tanaman koltikultura merambat, tanaman koltikultura merambat, sawah, anjungan, kolam, wisma atau penginapan, pedestrian, area parker kendaraan dan pintu masuk.

Mendukung kelanjutan kegiatan ini, maka pemerintah desa perlu memfasilitasi rencana aksi pelaksanaan kegiatan pengelolaan dan pengembangan desa wisata pertanian di Desa Kasupute, Kecamatan Wawotobi Kabupate Konawe. Untuk maksud tersebut, perlu pula didukung kegiatan pengabdian lanjutan dalam pendampingan implementasi desa wisata di Kasupute.

Daftar Pustaka

- Antara, Made & Arida. I Nyoman Sukma. (2015). *Panduan Pengelolaan Desa Wisata, Berbasis Potensi Lokal*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- BPS Kabupaten Konawe. (2020). *Statistik Daerah Kabupaten Konawe 2020*. Unaaha: BPS Kabupaten Konawe.
- Dewi, Made Heny Urmila., Fandeli, Chafid & Baiquni M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, Vol. 3, No. 2, p. 117-226.
- Joshi, Paresh. (2012). A Stakeholder Networking for Sustainable Rural Tourism Development in Konkan Region of Maharashtra State (India). *Reseach Paper*. Vol. 1, Issue 9. Narayangaon: College of Agricultural Economics and Marketing.
- Makhlouf, Hany H. (2012). The Multi-Dimensional Impact of International Tourism. *International Bussiner and Economics Research Journal*. Vol. 11, No. 2, p. 233-239. USA: University of the District of Columbia.
- Muallisin, I. (2007). Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta*, 2 (Desember), p. 5-15.
- Nuryanti, W. (1999). *Heritage, Tourism and Local Communities*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sidiq, A.J. & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Universitas Padjadjaran*. Vol. 4, No. 1, p. 38-44.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: Rest Project.
- Susyanti, D. W. (2013). Potensi Desa Melalui Pariwisata Perdesaan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 12, No. 1, p. 33-36.
- Tomas, LG., Sandra, SC & Victor, P. (2011). Community Based Tourism in Developing Countries: A Case Study. *Tourismos: an International Multidisciplinary Journal of Tourism*, Vol. 6, No. 1, Spring 2011, p. 69-84.